

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian pendahuluan penulisan skripsi di bab ini akan menjelaskan berbagai informasi dasar yang akan membantu dalam penulisan skripsi ini nantinya. Dimulai dari penjelasan latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah telah dirumuskan untuk dapat dijawab dalam skripsi ini. Tentu dalam menjawab masalah yang telah dirumuskan, akan dibutuhkan kerangka pemikiran sebagai alat untuk menjawab, serta hipotesa awalnya. Penulisan bab ini akan ditutup dengan penjelasan terkait dengan tujuan penelitian, batasan penelitian, hingga metode penelitian yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini.

A. Latar Belakang Masalah

Politik adalah kegiatan dalam sistem pembangunan negara melalui pembagian-pembagian kekuasaan atau pendapatan untuk mencapai tujuan yang telah di sepakati. Dunia politik sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa atau daerah. Dalam pengembangannya, pengambilan keputusan sangatlah penting dalam mempertimbangkan risiko politik dan pengaruhnya terhadap kelangsungan suatu negara. Isu mengenai politik suatu negara merupakan salah satu pembahasan yang menjadi fokus dalam studi Ilmu Hubungan Internasional.

Politik suatu Negara merupakan kondisi yang paling umum yang bisa dilihat oleh Negara lain dan menjadi suatu usaha dalam memajukan eksistensi

suatu negara. Sistem politik yang kuat, menjadi perangkat dalam menjamin kesejahteraan atau kenyamanan bagi rakyatnya dalam memajukan perekonomian, keamanan negara, dan keadaan sosialnya. Hal ini dapat terlihat dari beberapa negara yang memiliki sistem politik Negara dengan sistem ekonomi yang kuat memiliki pengaruh yang besar dalam sistem perpolitikan global. Tiap negara berusaha untuk mencapai kepentingannya masing-masing dengan melakukan upaya peningkatan kekuatan nasional. Hal ini patut dipertimbangkan karena perubahan dalam suatu kebijakan politik di suatu negara atau wilayah akan dapat menimbulkan dampak besar pada sektor keuangan, bisnis dan perekonomian negara atau wilayah tersebut. Risiko politik umumnya berkaitan erat dengan pemerintahan serta situasi politik dan keamanan di suatu negara atau wilayah (Sofyan, 2015).

Setiap negara yang ada di dunia tentulah mempunyai model politik luar negerinya sendiri. Politik luar negeri yang diterapkan tiap negara pada dasarnya merupakan suatu komitmen atas peran dan strategi dasar dalam mewujudkan tujuan dan kepentingan nasionalnya. Politik luar negeri juga menjadi cerminan dari keinginan dan aspirasi seluruh rakyat suatu negara yang harus diperjuangkan pemerintahnya di luar negeri. Contoh Negara yang mempunyai politik dan power yang besar adalah Russia. Semenjak runtuhnya Uni Soviet sekitar akhir tahun 1991, arah kebijakan politik luar negeri Rusia mulai terbuka dan berkesinambungan dengan aspek budaya dan geografi Rusia.

Perubahan itu terjadi juga karena lingkungan internasional baru dan struktur domestik yang baru pula.

Salah satu kunci untuk memahami strategi Rusia adalah untuk melihat posisinya, terkait dengan negara-negara lain di Eropa. Terkadang sebuah peta dapat mengungkapkan hal yang paling penting dari suatu negara. Menurut pemahaman umum, peta memang berfungsi untuk menunjukkan letak geografis dan topografis suatu negara. Tapi sebuah peta juga dapat menunjukkan semua dimensi: politik, militer, dan ekonomi. Namun dari sudut pandang tertentu, peta merupakan tempat pertama untuk mulai memikirkan strategi suatu negara, karena dapat menunjukkan faktor-faktor yang tidak terlihat. Ketiga sisi Semenanjung Eropa dikelilingi oleh Laut Baltik dan Laut Utara, Samudra Atlantik, dan Laut Mediterania dan Laut Hitam. Batas paling timur semenanjung tersebut membentang dari ujung timur Laut Baltik selatan hingga Laut Hitam (Friedman, 2017).

Pembagian wilayah Russia sendiri ditunjukkan oleh garis dari St. Petersburg hingga Rostov na Donu. Garis ini juga secara kasar menentukan batas timur dari negara-negara Baltik, Belarus, dan Ukraina. Negara-negara ini berada di pinggiran sebelah timur Semenanjung Eropa. Hampir tidak ada daerah di Eropa yang terletak lebih dari 400 mil dari laut, dan hampir seluruh Eropa berjarak kurang dari 300 mil. Sebagian besar Rusia, di sisi yang lain, terkurung daratan. Samudra Arktik sendiri berada jauh dari pusat populasi Rusia, dan beberapa pelabuhan yang ada sebagian besar tidak digunakan pada

musim dingin. Perlu diingat bahwa wilayah yang dipertahankan oleh Rusia sebagian besar adalah wilayah perbatasan Rusia di sebelah barat, untuk mempertahankan sebanyak mungkin ruang yang mereka bisa. Karena hal ini membuat Rusia berada di posisi yang kritis, maka Rusia tidak mungkin membiarkan Ukraina mempertanyakan di pihak mana Ia sebenarnya berada. Rusia tidak dapat beranggapan bahwa Barat memiliki niat yang baik di wilayah tersebut. Sudah jelas bahwa perekonomian Rusia, yang berdasarkan pada ekspor energi, sedang dalam masalah serius melihat jatuhnya harga minyak dalam satu setengah tahun ke belakang. Tapi Rusia selalu serius dalam menangani permasalahan ekonominya. Perekonomian Rusia sebelumnya sempat menjadi bencana pada saat Perang Dunia II, namun Rusia memenangkan perang tersebut yang pada akhirnya dengan biaya yang dapat ditanggung oleh beberapa negara lainnya (Friedman, 2017).

Mengenai kebutuhan energinya, Rusia lalu melirik Venezuela untuk melakukan hubungan kerjasama dalam bidang energi minyaknya dengan Venezuela mengingat Venezuela sendiri merupakan salah satu Negara penghasil minyak terbesar di dunia. Semenjak Hugo Chavez berhasil menjangkau Putin di tahun 2000, dengan adanya kebijakan yang dinamakan *Kremlin Policy*, kedua negara konsisten dengan isi kebijakan ini. Kremlin telah mengejar hubungan yang semakin kuat dan saling menguntungkan dengan rezim kiri di Caracas. Di tahun 2003, Chavez dan Putin sudah bertemu sebanyak 3 kali. Ikatan utilitas politik ke Venezuela semakin terlihat jelas pada

2008, ketika Moskow mengirim TU-160 pembom strategis ke Venezuela untuk latihan bersama angkatan laut di Laut Karibia. Ini berfungsi sebagai tandingan terhadap dukungan AS untuk Ukraina yang semakin pro terhadap Barat dan untuk Presiden Georgia Mikheil Saakashvili selama perang Moskow di Georgia dimana Chavez menawarkan Rusia penggunaan pangkalan udara pantai Karibia pada 2010. Pertimbangan ekonomi memberikan alasan tambahan bagi Moskow untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Caracas. Namun semenjak Chavez wafat di tahun 2013 dan diganti oleh Nicolas Maduro, Venezuela sendiri mengalami krisis ekonomi sejak tahun 2016 (Herbst & Marczak, 2019).

Krisis Venezuela mencapai puncaknya di masa pemerintahan Nicolas Maduro. Di zaman pemerintahannya, produksi minyak di Venezuela telah menurun tajam dalam beberapa bulan terakhir dari dua juta barel lebih per hari menjadi sekitar 1,4 juta barel per hari. Negara Amerika Latin itu memiliki cadangan minyak mentah terbesar di dunia lebih dari 300 miliar barel, sebagian besar merupakan minyak mentah berat yang biaya produksinya sangat tinggi. Nicolas Maduro dan pemimpin oposisi Juan Guaido berebut kekuasaan sejak Guaido menyatakan dirinya "penjabat presiden" di tengah protes yang penuh kemarahan mengenai perekonomian yang terpuruk di negara itu. Kebuntuan ini telah memecah komunitas internasional antara negara-negara yang mengakui Guaido sebagai presiden, termasuk Amerika Serikat ditambah selusin negara di

kawasan itu, dan mereka yang masih mengakui Maduro, termasuk Rusia dan China.

Anggota OPEC dan produsen non-kartel mereka akhir tahun lalu memutuskan untuk memangkas produksi sebesar 1,2 juta barel per hari untuk menopang harga yang lemah. Jatuhnya harga minyak berimbas secara cepat kepada perekonomian negara yang pernah berjaya sebagai negara terkaya di Amerika Latin. Harga-harga kebutuhan pokok masyarakat Venezuela membubung tak terjangkau pendapatan mereka, angka pengangguran meningkat tajam, dan terjadi hiperinflasi yang belum pernah terjadi. Diperkirakan 3 juta warga Venezuela meninggalkan negaranya menjadi imigran gelap di negara-negara jiran (Hasugian, Kronologi Krisis Venezuela dan Manuver Oposisi Hadapi Maduro , 2019).

Peran Rusia sendiri disini adalah dengan menempatkan tentara militernya demi mengamankan serta membantu menghadapi gejolak politik dan krisis perekonomian di Venezuela. Rusia memiliki hubungan yang sudah berlangsung lama, sangat maju, dan saling menguntungkan dengan Venezuela. Dalam hal itulah Rusia memiliki kewajiban kontrak berdasarkan dokumen yang ditandatangani sebelumnya, kontrak untuk memasok peralatan khusus. Untuk melaksanakan kontrak ini, Rusia mengambil tindakan yang diperlukan. Rusia mengaku bahwa hubungan Rusia dengan Venezuela seharusnya tidak mengkhawatirkan negara pihak ketiga. Rusia mengklaim tidak turut ikut campur dalam urusan dalam negeri Venezuela, melainkan mendorong negara-

negara ketiga ini untuk mengikuti contoh Rusia yang memungkinkan rakyat Venezuela untuk memutuskan nasib mereka sendiri. Walaupun begitu, Rusia tetap khawatir akan adanya beberapa Negara-negara lain terutama Amerika Serikat yang tidak menyukai intervensi Rusia di Venezuela yang menurut Amerika dianggap memanfaatkan krisis ini untuk memperkuat pengaruh politik ekonominya di Venezuela. Dalam memahami permasalahan yang akan dihadapi Rusia dalam menghadapi strateginya mempertahankan hubungan baik dengan Venezuela, Rusia harus membuat strategi yang bisa mengatasi segala permasalahan yang ada (BBC, 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut memunculkan suatu pertanyaan yang sangat menarik untuk dipecahkan mengenai strategi Rusia dalam mencapai kepentingan politik ekonominya di Venezuela.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

“Mengapa Rusia membantu Venezuela ketika krisis ekonomi terjadi di Venezuela tahun 2013-2019?”

C. Kerangka Pemikiran

Untuk menganalisis kepentingan dan strategi Rusia dalam krisis ekonomi di Venezuela, diperlukan adanya teori dan konsep. Dalam pembahasan berikutnya, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang teori pengambilan keputusan dan konsep kepentingan nasional.

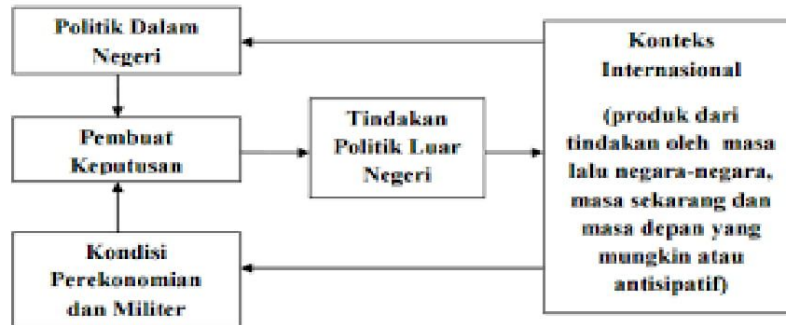
1. Teori Pengambilan Keputusan (Decision Making)

Keadaan di dalam politik internasional dan domestik mempunyai pengaruh penting dalam melahirkan kebijakan pemerintahan Rusia. Terkadang situasi dan kondisi Internasional maupun domestik yang berubah-ubah juga sangat mempengaruhi arah pembuat keputusan dalam melaksanakan kebijakan politik luar negeri Rusia. Kemampuan negara dalam menentukan keputusan yang diambil berasal dari Aktor (Pejabat Pemerintah) atas nama Negara. Hal tersebut menjadikan Negara sebagai para pembuat keputusannya itu sendiri (Decision Makers). Cara yang mereka definisikan terhadap situasi yang ada merupakan salah satu cara untuk menjelaskan orientasi tindakan mereka dan mengapa hal itu dilakukan. Menurut Richard C. Snyder, definisi situasi harus dibangun diantara tindakan mereka yang disebut sebagai aktor Pemerintah (Snyder, Bruck, & Sapin, 1962).

Menurut William D. Coplin, terdapat 3 faktor determinan yang mempengaruhi pengambilan suatu kebijakan luar negeri, yaitu:

1. Situasi politik domestik, bahwa politik dalam negeri hanyalah seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri negara-negara. Walaupun keterbukaan suatu sistem politik atau tingkat stabilitas dalam negeri yang dialami oleh sistem itu, bisa membentuk aspek-aspek politik luar negeri tertentu, faktor-faktor lain juga bisa bekerja didalamnya, seperti kepribadian pengambilan keputusan atau struktur konsep internasional.
2. Situasi ekonomi dan militer domestik, yakni suatu negara harus memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menciptakan kemampuan yang diperlukan untuk menopang politik luar negerinya. Termasuk faktor geografis yang selalu mendasari pertimbangan pertahanan dan keamanan.
3. Konteks internasional, ada tiga elemen penting dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu: geografis, ekonomis, dan politis. lingkungan internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan negaranegara lain dalam sistem itu; dan juga hubungan-hubungan ekonomi dan politik antara negara itu dengan negara-negara lain (Coplin, 1992).

Gambar 1.1: Diagram Teori Pembuatan Kebijakan Politik Luar Negeri



**Sumber: "Introduction to International Politics: A Theoretical Overview",
terjemahan Marbun, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992, hal.30.**

Dari penjelasan diatas, maka pembuatan keputusan dalam kebijakan politik luar negeri tidak hanya dibuat untuk mencapai cita-cita suatu negara, namun dibuat untuk memahami situasi yang bersifat eksternal seperti konflik dan urusan atau isu dengan negara lain yang bersangkutan. Kebijakan ini juga tidak sembarangan dibuat, perlu adanya pemahaman situasi negara dan apa saja yang dibutuhkan negara. Oleh karena itu, dibutuhkan juga aktor-aktor negara yang berkompeten karena mereka menjadi kunci penting untuk merumuskan suatu kebijakan luar negeri.

Kortunov, seorang pakar hubungan internasional Russia, berpendapat bahwa Rusia harus melanjutkan jalannya untuk menegaskan kembali dirinya sebagai pemimpin global dan pembuat keputusan. Dia berpendapat bahwa Rusia harus melakukannya melalui proses pengembangan soft power dan mendorong diplomasi internasional yang lebih baik. Kortunov juga menyebutkan kehadiran Moskow di Amerika

Latin menjadi pertimbangan apakah Rusia harus fokus pada rezim kiri bermusuhan dengan Barat di sana atau fokus pada memperbaiki hubungannya sendiri dengan Barat. Penyebutan Kortunov tentang kehadiran Rusia di Amerika Latin adalah kunci karena ini bisa menjadi titik nyala antara Rusia dan Amerika Serikat seperti ekspansi NATO di Timur.

Interaksi hubungan antara Rusia dan Amerika Latin sejak tahun 2000 adalah pada usaha-usaha energi dan penjualan senjata. Di tahun 2014 contohnya, terdapat reaksi internasional atas intervensi Rusia di Ukraina. Saat itu, Presiden Vladimir Putin merencanakan jadwal tur internasional di negara-negara Amerika Latin pada musim panas. Negara-negara yang akan dikunjungi paling jelas adalah Kuba, Nikaragua, dan Venezuela, yang diakui telah lama menjalin hubungan dengan Moskow, tetapi tur Presiden Putin 2014 juga termasuk Meksiko dan Brasil, yang secara historis belum sedekat Rusia dengan negara-negara lain. Hal ini dilakukan Putin guna untuk memperkuat hubungan luar negeri di Amerika Latin dan memperbaiki hubungan Rusia agar tercapainya diplomasi politik luar negeri yang Rusia harapkan (Shuya, 2019).

2. Konsep Kepentingan Nasional

Menurut Dr. Agus Subagyo, Kepentingan Nasional merupakan teori yang lahir dari paradigma / pendekatan realis yang dikenalkan oleh Hans J. Morgenthau dalam bukunya yang berjudul *Politics Among Nations*. Arti dari

kepentingan nasional menurut Morgenthau sendiri adalah tujuan yang harus diraih negara dalam melaksanakan politik luar negerinya. Kepentingan nasional merupakan hasil dari berbagai kompromi politik dengan berbagai pihak di suatu negara yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Kepentingan nasional biasanya ada di setiap konstitusi negara sehingga setiap entitas harus diperjuangkan oleh negara tersebut. Kepentingan nasional diartikan sebagai kemampuan minimum negara baik itu untuk melindungi identitas fisik (wilayah, tanah, territorial), identitas politik (rezim ekonomi politik), maupun identitas kulturalnya (norma etnis, linguistik, sejarah) dari gangguan negara lain. Teori ini menjadi teori populer dalam penerapan ilmu hubungan internasional saat Amerika Serikat mempopulerkannya di masa Perang Dingin (Subagyo, 2015).

Sedangkan kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah suatu dasar yang memiliki tujuan ataupun faktor yang bisa menjadi arah yang bisa ditentukan oleh para pembuat keputusan untuk merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional adalah salah satu konsep yang paling umum namun menjadi unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. beberapa unsur tersebut berupa kelangsungan hidup bangsa dan negara, kesejahteraan ekonomi, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kemerdekaan (Plano & Olton, 1982).

Dalam beberapa kasus politik luar negeri bisa diartikan ke dalam beberapa masalah seperti kelangsungan hidup, masalah keamanan, masalah

ekonomi, keamanan ataupun politik suatu negara-bangsa. Contoh-contoh masalah tersebut dapat diuraikan menjadi masalah politik luar negeri apabila penyelesaiannya membutuhkan dimensi luar-negeri dan jika ada kemungkinan kekuatan nasional negara-bangsa yang bersangkutan tidak mampu menyelesaikannya.

Terdapat sekitar lebih dari 160 negara dalam sistem negara kontemporer berinteraksi dengan anggota lain saat ia mengembangkan kebijakan dan menjalankan tindakan diplomatik dalam mengejar kepentingan nasional yang didefinisikan secara subyektif. Ketika kepentingan mereka harmonis, negara sering bertindak bersama dan memecahkan masalah bersama. Dan jika kepentingan mereka bertentangan yang menimbulkan ketegangan, ketakutan, akan dapat menimbulkan perang. Teknik yang dikembangkan dalam sistem negara untuk mendamaikan konflik kepentingan nasional antara lain diplomasi, penyelesaian damai, hukum internasional, organisasi regional, dan lembaga global, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan lainnya. Meskipun pengambil keputusan harus berurusan dengan banyak variabel dalam lingkungan internasional, konsep kepentingan nasional biasanya tetap menjadi faktor yang paling konstan dan berfungsi sebagai pedoman bagi pembuat keputusan dalam proses kebijakan (Plano & Olton, *The International Relations Dictionary* (Fourth Edition), 1988).

Peran kepentingan disini adalah sebagai suatu tujuan yang diinginkan (*desired end state*) yang hendak dicapai. Menjadi hal yang wajar jika arah

kebijakan (*policy*) nasional yang tertinggi sebenarnya adalah kepentingan nasional dengan berbagai pilihan strategi berdasarkan instrumen kekuatan nasionalnya. Tanpa kebijakan tidak akan pernah lahir strategi (*strategy*) nasional (Said, 2015).

Dalam skripsi ini, penulis melihat bahwa Rusia memiliki kepentingan soal keamanan dan ekonominya. Rusia berupaya untuk memulihkan dirinya dan membangun kekuatan kembali pasca Uni Sovyet bubar. Keterlibatan Amerika Serikat yang sekali-kali terlihat mengintervensi kepentingan Rusia membuat Rusia harus bertindak dengan cara yang lebih cerdas namun bijaksana secara strategis untuk mencapainya. Terutama untuk menciptakan dunia multipolar untuk menyaingi unipolar ciptaan Amerika Serikat. Rusia berupaya untuk mencari sekutu baru untuk mencapai kepentingan geopolitik mengenai upayanya untuk melemahkan Amerika Serikat. Rusia melihat Amerika Latin sebagai sekutu yang cocok untuk membangun strategi geopolitik yang bagus karena letaknya dekat dengan Amerika Serikat. Venezuela ditujukan sebagai basis utama Rusia di Amerika Latin.

Selain kepentingan tersebut, Rusia juga mencoba membangun ekonomi yang kuat dengan Venezuela dan mencari keuntungannya di Venezuela. Kegiatan-kegiatan ekonomi Rusia di Venezuela berupa penjualan senjata dalam jumlah besar dan berbagai investasinya di berbagai sektor terutama sektor energi dan minyak. Lebih dari 5 miliar dollar AS ditambah kontrak penambangan emas dengan biaya 1 miliar dollar AS telah disepakati

Venezuela. Investasi Rusia itu akan berfokus pada usaha patungan dengan perusahaan-perusahaan swasta maupun pemerintah Venezuela (Yasinta, 2018).

D. Hipotesa

Berdasarkan rumusan masalah serta kerangka penelitian diatas, analisis sifat hubungan Rusia dengan Amerika Latin khususnya di Venezuela, ada beberapa kesimpulan bisa ditarik dan diambil sebagai hipotesa awal yaitu:

1. Motif utama Moskow di Amerika Latin jelas bersifat geopolitik dan terikat pada penyajian dirinya sebagai negara adikuasa global dan saingan AS. Namun, Kemampuannya untuk mencapai pengaruh strategis yang menentukan jadi terbatas hanya pada beberapa negara Amerika Latin yang bersayap kiri.
2. Minat Rusia dengan Venezuela terletak pada peluang investasi yang telah disediakan Venezuela di abad ke-21. Di bawah kepemimpinan Hugo Chavez, Venezuela adalah pusat kekuatan OPEC. Venezuela juga mulai membeli senjata dalam jumlah besar dari Rusia serta mengerjakan kontrak energi yang menguntungkan dengan perusahaan-perusahaan Rusia.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pergerakan dan arah kebijakan luar negeri Rusia disaat krisis ekonomi yang terjadi di Venezuela.

Umumnya, tujuan penelitian ini juga sebagai syarat proposal, agar dapat melanjutkan pembuatan skripsi dan memperoleh gelar S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul “Kepentingan Russia dalam krisis ekonomi di Venezuela (2013-2019)” dan ditetapkannya masalah ini sebagai objek penelitian, maka penulis memberikan pembatasan pada saat perpindahan pemimpin Venezuela di bawah pemerintahan Hugo Ragael Chavez Frias berakhir sampai masuk era baru pemerintahan Nicolas Maduro.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan masalah dan untuk memverifikasi hipotesis berdasarkan realitas empiris secara eksplanatif. Sumber informasi dan referensi dikumpulkan dalam bentuk data sekunder yang relevan. Selain itu, berbagai data dari internet yang berhubungan dengan topik juga akan digunakan sebagai jurnal, e-news, artikel, e-book, laporan-laporan dari badan internasional dan sumber sastra lainnya. Oleh karena itu, penelitian

ini tidak dilaksanakan di lapangan tetapi penelitian didasarkan pada data yang telah tersedia di perpustakaan maupun internet.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini disajikan menurut pembagian bab-bab sebagai berikut:

BAB I → bab pertama ini adalah sebagai pengantar penelitian yang memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah dari pembahasan judul Kepentingan Rusia dalam Krisis Ekonomi di Venezuela (2013-2019). Diikuti oleh rumusan masalah penelitian, kerangka teoretik, hipotesis, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan penulisan sistematika (garis besar);

BAB II → merupakan bab yang menjelaskan tentang politik luar negeri Rusia. Dalam hal ini penulis akan membahas tentang peraturan dan prinsip politik luar negeri di Rusia;

BAB III → pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kerjasama antara Rusia dengan Venezuela di masa Hugo Chavez hingga Nicolas Maduro;

BAB IV → merupakan bab yang menjelaskan tentang pengembangan serta pembuktian hipotesa awal yang membahas tentang kepentingan yang dilakukan oleh Rusia dalam krisis ekonomi yang terjadi di Venezuela periode 2013-2019;

BAB V → adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan yang bisa ditarik dari pembahasan dari bab-bab yang sudah ditulis dalam penelitian diatas.